

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Keuangan dengan *Green Credit* sebagai Variabel Moderasi

Tiara Mahardika¹, Dessi Susanti²

Universitas Negeri Padang

Padang, Indonesia

tiaramahardika247@gmail.com¹, dessisusanti@fe.unp.ac.id²

ABSTRACT

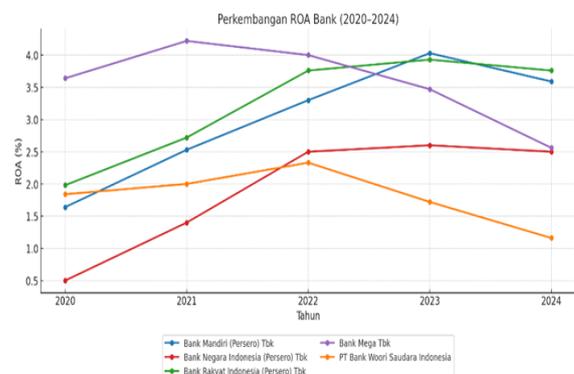
This study aims to analyze the effect of Corporate Social Responsibility (CSR) on banking financial performance with green credit as a moderating variable. The study was conducted on 12 banks listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2020–2024. The research method uses a quantitative approach with the Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS) analysis technique. The results of the study indicate that CSR has a negative but significant effect on financial performance, indicating that the implementation of CSR in the short term has not provided comparable financial benefits. However, green credit has been shown to moderate the relationship positively and significantly. This means that the integration between CSR and green financing can strengthen the impact of CSR on financial performance. This finding implies that an integrated sustainability strategy is more effective in improving banking financial performance sustainably.

Keyword: *Corporate Social Responsibility, Financial Performance, Green Credit.*

PENDAHULUAN

Setiap tahunnya, jumlah perusahaan yang berdiri dan bergabung dalam dunia bisnis di Indonesia terus mengalami peningkatan. Hal ini menyebabkan persaingan antar perusahaan semakin ketat dan berupaya menarik perhatian pelanggan serta memenuhi kebutuhan mereka agar kinerja keuangan perusahaan ikut meningkat (Ludijanto et al., 2014). Dalam praktiknya, tidak sedikit perusahaan yang mengalami permasalahan serius akibat kinerja keuangannya yang tidak optimal dan kasus seperti ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di berbagai negara lain (Cindiyasari & Aisyah, 2017).

Berdasarkan penelitian awal ditemukan bahwa kinerja keuangan melalui rasio profitabilitas yang diwakilkan oleh ROA beberapa perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020-2024 mengalami fluktuasi seperti yang digambarkan pada grafik di bawah ini:



Gambar 1. Grafik ROA

Berdasarkan grafik di atas selama periode 2020 hingga 2024, lima bank besar di Indonesia menunjukkan tren penurunan ROA pada tahun 2024 setelah sempat mengalami peningkatan di tahun-tahun sebelumnya. Bank Mandiri mencatat ROA sebesar 1,64% pada 2020 dan terus meningkat hingga mencapai 4,03% di 2023, namun turun menjadi 3,59% pada 2024. BNI mengalami peningkatan dari 0,50% pada 2020 ke 2,60% di 2023, namun menurun ke 2,50% pada 2024. BRI naik dari 1,98% pada 2020 menjadi 3,93% di 2023, lalu turun ke 3,76% pada 2024. Bank Mega bahkan memulai dengan ROA tinggi 3,64% pada 2020 dan mencapai puncak 4,22% di 2021, namun terus menurun hingga hanya 2,56% di 2024. Bank Woori Saudara pun menunjukkan pola serupa, dengan ROA sebesar 1,84% pada 2020 yang sempat naik ke 2,33% di 2022, namun turun drastis ke 1,16% di 2024. Angka-angka ini menunjukkan bahwa meskipun sempat mengalami pemulihan, pada tahun 2024 terjadi penurunan ROA secara umum di sektor perbankan, yang dapat mencerminkan tantangan ekonomi atau perubahan struktur pendapatan bank.

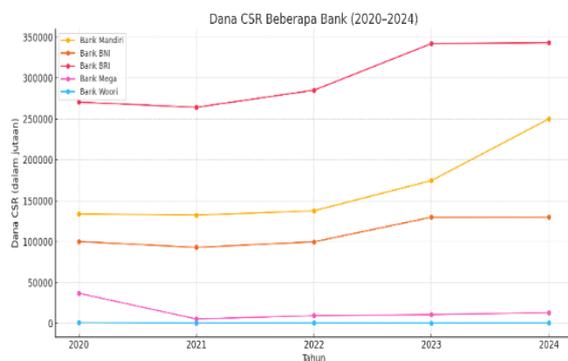
Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memenuhi permasalahan kinerja keuangan tersebut adalah dengan mengungkapkan informasi non keuangan (Banker et al., 2000). Kinerja non keuangan

mencakup berbagai informasi yang berkaitan dengan kebijakan serta dampak lingkungan dan sosial yang berperan penting dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan terhadap para pemangku kepentingan (Manes-Rossi et al., 2018). Salah satu bentuk utama dari informasi non-keuangan ini adalah laporan mengenai *corporate social responsibility* (CSR), yang mencerminkan komitmen perusahaan terhadap aspek lingkungan dan sosial dalam operasionalnya.

Keberadaan CSR menjadi sangat penting karena mencerminkan cara perusahaan dalam menjalankan bisnisnya dengan secara sukarela mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan ke dalam strategi serta aktivitas operasional mereka (Pablo dkk., 2019). Dalam jangka panjang, penerapan CSR yang efektif tidak hanya berdampak positif bagi masyarakat dan lingkungan, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan keuntungan dan keberlanjutan perusahaan (Nyeadi et al., 2018). Di Indonesia, dasar hukum pelaksanaan CSR diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan terbatas (UU PT), yang di dalamnya digunakan istilah Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL). Meskipun demikian, pelaksanaan CSR di sektor perbankan sebenarnya sudah

dilaksanakan sebelum undang-undang tersebut diberlakukan Rizal et al., (2022).

Pelaksanaan CSR terbukti memberikan dampak positif terhadap kinerja perusahaan, diantaranya meningkatkan legitimasi di mata pasar, meningkatkan penjualan, menarik minat investor, serta meningkatkan kesejahteraan pemilik perusahaan dan sumber daya manusia yang terlibat (Nila & Suryanawa, 2018). Secara teori jika kinerja keuangan perbankan dalam keadaan fluktuasi maka pelaksanaan program CSR tidak terlaksana dengan baik. Namun kenyataannya setelah dilakukan penelitian awal ditemukan bahwa bank mengalami peningkatan CSR seperti:



Gambar 2. Grafik Donasi CSR

Berdasarkan grafik di atas selama periode 2020 hingga 2024, terjadi tren peningkatan donasi CSR di sebagian besar bank di Indonesia, peningkatan ini mencerminkan komitmen yang semakin kuat dari sektor perbankan terhadap tanggung jawab sosial dan pembangunan berkelanjutan. Bank-bank besar seperti Bank Mandiri, BNI, dan BRI secara

konsisten meningkatkan alokasi dana CSR mereka dari tahun ke tahun. Meskipun beberapa bank sempat mengalami fluktuasi, seperti Bank Mega dan Bank Woori Saudara, secara keseluruhan arah kebijakan CSR menunjukkan kecenderungan yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa perbankan nasional tidak hanya fokus pada profitabilitas, tetapi juga semakin memperhatikan kontribusinya terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar.

Selain CSR, perkembangan konsep *green credit* menjadi perhatian dalam industri perbankan. *Green credit* merupakan skema pembiayaan yang mendukung aktivitas bisnis berkelanjutan dan ramah lingkungan. Regulasi seperti Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 51 tahun 2017 tentang keuangan berkelanjutan mewajibkan bank untuk mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam operasionalnya. Di Indonesia, kredit ramah lingkungan (*green credit*) masih tergolong sebagai isu baru dalam sektor perbankan. Beberapa sudah mulai mengungkapkan jumlah *green credit* yang mereka salurkan melalui skema Kredit Kegiatan Usaha Berkelanjutan (KUBL), yang kemudian dicantumkan dalam laporan keberlanjutan tahunan masing-masing bank (Sutrisno & Furqan, 2023).

Meskipun implementasi *green credit* masih berjalan secara bertahap, kesadaran

akan pentingnya pembiayaan hijau terus meningkat, sejalan dengan upaya global dalam menangani perubahan iklim dan menjaga keberlanjutan lingkungan. Menurut Li et al., (2022) kredit hijau berkontribusi secara positif terhadap ekonomi berkelanjutan, di mana alokasi dana untuk sektor ramah lingkungan mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi yang lebih berkelanjutan. Selain itu, tren ini juga terlihat dari berkembangnya industri hijau serta penerapan regulasi lingkungan yang lebih ketat, yang memberikan dampak signifikan terhadap ekonomi berkelanjutan. Dari perspektif kebijakan, temuan ini mengindikasikan bahwa *green credit* bukan sekedar fenomena sementara, melainkan suatu keharusan dalam mempercepat pencapaian keberlanjutan. Penelitian ini mengacu pada penelitian oleh Zhou et al., (2021), penelitian tersebut mengungkapkan bahwa CSR akan memberikan dampak negatif terhadap kinerja keuangan bank dalam jangka pendek. Namun, hubungan ini ternyata menjadi positif dalam jangka panjang. Selain itu, *green credit* memainkan peran penting dalam hubungan ini.

Penelitian mengenai pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan perusahaan masih menunjukkan hasil yang beragam. Sebagian penelitian menyimpulkan bahwa CSR memiliki pengaruh positif terhadap kinerja

keuangan. Misalnya, Musah (2020) dan Rizal et al. (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan perusahaan dalam aktivitas sosial dapat meningkatkan profitabilitas dan daya saing perusahaan. Hal ini sejalan dengan pandangan teori legitimasi dan stakeholder yang menyatakan bahwa perusahaan yang bertanggung jawab sosial cenderung memperoleh kepercayaan dan dukungan dari masyarakat, yang pada akhirnya berdampak pada kinerja keuangan. Namun, hasil berbeda ditemukan dalam studi Zhou et al. (2021) yang menunjukkan bahwa CSR dapat berdampak negatif terhadap kinerja keuangan dalam jangka pendek, dan baru menunjukkan dampak positif dalam jangka panjang. Bahkan, beberapa penelitian seperti Sitompul et al., (2025), Suaidah & Putri (2020), serta Ardiniamalia et al., (2023) menemukan bahwa CSR memiliki pengaruh negatif atau tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara CSR dan kinerja keuangan belum sepenuhnya jelas, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami bagaimana dan dalam kondisi apa CSR dapat memberikan kontribusi nyata terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam menguji pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja

keuangan bank dengan *green credit* sebagai variabel moderasi. Sebagian besar studi sebelumnya hanya meneliti hubungan langsung antara CSR dan kinerja keuangan (Nyeadi et al., 2018; Nila & Suryanawa, 2018), sedangkan penelitian ini berfokus pada peran *green credit* dalam memperkuat hubungan tersebut dalam konteks perbankan Indonesia pasca pandemi COVID-19 (2020-2024) dan regulasi POJK No. 51 tahun 2017 tentang keuangan berkelanjutan.

Pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan

Teori pemangku kepentingan pertama kali diciptakan oleh Freeman (1984). Teori dasar yang bisa digunakan untuk menganalisis hubungan antara *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan kinerja keuangan adalah teori pemangku kepentingan (Rizal et al., 2024). Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tapi juga kepada semua pihak yang memiliki kepentingan atau dapat memengaruhi jalannya perusahaan, seperti karyawan, konsumen, pemasok, dan masyarakat sekitar. Ketika perusahaan mampu membangun hubungan yang baik dengan para pemangku kepentingan, hal ini bisa meningkatkan kepuasan dan loyalitas mereka, serta menciptakan citra perusahaan yang positif di mata publik. Citra dan

reputasi yang baik ini pada akhirnya dapat mendukung kinerja keuangan perusahaan.

H1: CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan,

***Green credit* memperkuat pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan**

Di Indonesia sendiri, konsep *green credit* mulai berkembang sejak dikeluarkannya Peraturan OJK No. 51/POJK.03/2017 tentang keuangan berkelanjutan, yang mewajibkan lembaga keuangan untuk mendukung kegiatan usaha yang memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Oleh karena itu, *green credit* tidak hanya mencerminkan tanggung jawab sosial bank terhadap lingkungan, tetapi juga dapat meningkatkan citra bank dan kepercayaan publik. Jika kepercayaan publik meningkat, maka hal tersebut secara tidak langsung bisa mendorong peningkatan kinerja keuangan bank.

Seperti halnya perusahaan di sektor lain, industri perbankan juga memiliki keterkaitan dengan permasalahan lingkungan (Trehan, 2015 ; Kapoor et al., 2016). Bank memiliki kebebasan untuk menyalurkan kredit baik kepada industri yang ramah lingkungan maupun industri yang berkontribusi terhadap pencemaran lingkungan. Sebagai lembaga keuangan yang berperan penting dalam penyediaan modal bagi berbagai sektor ekonomi, bank memiliki pengaruh yang cukup besar dalam

mendorong peralihan menuju ekonomi yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan (Cui et al., 2018).

Berdasarkan penelitian dari Zhou et al., (2021), *green credit* terbukti mampu mengurangi dampak negatif dari pelaksanaan CSR terhadap kinerja keuangan dalam jangka pendek, serta mendorong dampak positifnya dalam jangka panjang. Hal ini karena *green credit* merupakan bukti nyata bahwa bank mendukung pembiayaan untuk kegiatan yang ramah lingkungan, sehingga bisa meningkatkan kepercayaan dari pemerintah, nasabah, dan masyarakat.

H2: *Green credit* dapat memperkuat pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan bank.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode pengujian kuantitatif. Subjek penelitian mencakup perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2024. Tujuan penelitian ialah untuk menganalisis pengaruh *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan dengan *green credit* sebagai variabel moderasi.

Populasi yang akan diamati dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2020-2024. Prosedur pengambilan sampel yang

digunakan ialah *purposive sampling*. Pertimbangan-pertimbangan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020-2024.
2. Perusahaan perbankan yang menyajikan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan secara berurut-urut selama periode 2020-2024.
3. Perusahaan perbankan yang melaporkan kriteria kegiatan usaha berkelanjutan (KKUB) secara berurut-urut dari periode 2020-2024.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 12 bank sebagai sampel yang memenuhi persyaratan. Daftar bank dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Sampel Perusahaan Perbankan Tahun 2020-2024

Kode	Nama Perusahaan	Tanggal Pencatatan
BBCA	Bank Central Asia Tbk.	31 Mei 2000
BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero	25 Nov 1996
BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero	10 Nov 2003
BDMN	Bank Maybank	21 Nov 1989
BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa B	08 Jul 2010
BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	14 Jul 2003
BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.	29 Nov 1989
BTPN	Bank SMBC Indonesia Tbk.	12 Mar 2008
MEGA	Bank Mega Tbk.	17 Apr 2000
NISP	Bank OCBC NISP Tbk.	20 Okt 1994
SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1	15 Des 2006
BRIS	Bank Syariah Indonesia Tbk.	09 Mei 2018

Dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel yaitu dependen, independen dan moderasi. Adapun defenisi dan

pengukuran masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

a. *Corporate Social Responsibility* (X1)

Variabel Independen.

Menurut ISO 26000, *corporate social responsibility* adalah keputusan dan tanggung jawab perusahaan untuk kegiatan yang berfokus pada masyarakat dan lingkungan, dilakukan secara transparan dan etis, serta sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan yaitu kesejahteraan masyarakat, pemangku kepentingan, sesuai dengan hukum dan norma perilaku serta mengintegrasikan dalam perusahaan (IEED, 2004).

Dalam penelitian ini CSR diukur dengan merujuk pada penelitian Zhou et al., (2021) CSR diukur dengan berbagai aspek antara lain *Dividend Payout Rate* (kepedulian terhadap pemegang saham), *Staff Expenses Rate* (biaya untuk pelatihan karyawan), *Interest Payment Rate* (pembayaran bunga kepada deposan), *Tax Proportion* (ketaatan terhadap pajak), dan *Proportion of Public Welfare Donation* (donasi untuk masyarakat).

b. Kinerja Keuangan (Y)

Kinerja keuangan adalah analisis yang dilakukan untuk menilai sejauh mana perusahaan mematuhi peraturan keuangan dengan baik (Fahmi, 2018).

Dalam penelitian ini kinerja keuangan diukur dengan merujuk pada penelitian Zhou

et al., (2021) yang menggunakan tiga dimensi rasio keuangan untuk mengukur kinerja perusahaan. Dimensi Pertumbuhan meliputi Tingkat Pertumbuhan Total Aset, Aset Bersih, Pendapatan Operasional, dan Tingkat Pertumbuhan Laba Operasional, yang mengukur pertumbuhan aset, pendapatan, dan laba operasional perusahaan dari waktu ke waktu. Dimensi Profitabilitas meliputi *Return on Assets* (ROA), yang mengindikasikan efisiensi penggunaan aset; *Return on Equity* (ROE), yang membandingkan laba bersih dengan modal inti, serta *Earnings per Share* (EPS), yang mengukur keberhasilan manajemen dalam menciptakan keuntungan bagi para pemegang saham. Dimensi Manajemen Risiko meliputi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk risiko likuiditas, *Non Performing Loan* (NPL) untuk risiko kredit, dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yang merupakan perbandingan antara modal dengan risiko aset.

c. *Green Credit* (Z)

Green Credit di Indonesia diketahui sebagai Kredit Usaha Berkelanjutan (KUB), atau Kredit Kegiatan Usaha Berkelanjutan (KKUB/KUBL) (Nugrahaeni & Muharam, 2023), sebagai salah satu bentuk nyata dari kebijakan keuangan berkelanjutan Indonesia yang dalam hal ini dikeluarkan oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Indikator *green credit* dalam penelitian ini mengadopsi dari Zhou et al., (2021), *green credit* diukur dengan indikator *green credit rate*, yang didefinisikan sebagai proporsi kredit hijau terhadap total pinjaman bank dalam suatu tahun tertentu.

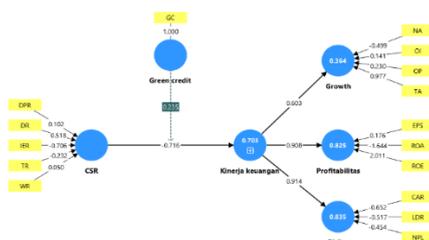
Tabel 2. Operasional variabel

No	Variabel	Indikator	Skala	Sumber Referensi
1	Corporate Social Responsibility (CSR)	- Dividend Payout Ratio (DPR) - Staff Expenses Rate (WR) - Interest Expense Rate (IER) - Tax Proportion (TR) - Donation Ratio (DR)	Rasio	Zhou et al. (2021)
2	Kinerja Keuangan	Profitabilitas: ROA, ROE, EPS Pertumbuhan: Total Asset Growth, Net Asset Growth, Operating Income Growth, Operating Profit Growth Risiko: LDR, NPL, CAR	Rasio	Zhou et al. (2021)
3	Green Credit (Moderator)	Green Credit Rate (proporsi kredit hijau terhadap total kredit)	Rasio	Zhou et al. (2021)

Data dikumpulkan melalui laporan keberlanjutan dan laporan tahunan perusahaan perbankan, yang dianalisis menggunakan SEM-PLS. evaluasi model reflektif meliputi reliabilitas, validitas diskriminan, dan AVE, sedangkan model formatif menilai VIF dan validitas eksternal. Uji moderasi menggunakan bootstrapping pada SmartPLS, signifikan jika T-statistik > T-tabel dan P-value <0,05.

HASIL PENELITIAN

Analisis dengan Partial Least square (PLS)



Gambar 3. Analisis Jalur

Berdasarkan hasil SmartPLS pada gambar 2, model struktural dibangun dengan kombinasi Orde Pertama dan Orde Kedua. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, indikator CSR mendefinisikan karakteristik konstraknya sehingga arah panah indikatornya menuju konstruk atau dengan kata lain bersifat formatif. Pengujian indikator formatif dapat mengabaikan uji validitas dan reliabilitas konstruk sehingga dapat dilanjutkan ke metode bootstrapping untuk melihat nilai outer weight, signifikansi T-statistik, dan VIF (*Variance Inflated Factor*). Kinerja Keuangan merupakan konstruk orde kedua yang diukur dengan tiga dimensi yaitu Pertumbuhan, Profitabilitas, dan Risiko. Indikator TAGROWTH, NAGROWTH, OIGROWTH, dan OPRWOTH membentuk Pertumbuhan; ROA, ROE, dan EPS membentuk Profitabilitas; LDR, CAR, dan NPL membentuk Risiko. Pendekatan indikator berulang digunakan dengan arah panah indikator ke arah konstruksi dimensi secara formatif. Pengujian dilakukan dengan *bootstrapping* untuk mengukur bobot luar, statistik T, dan VIF. Tabel 3 menunjukkan hasil bobot luar dengan SmartPLS 4.0.

Tabel 3. Bobot Luar dengan Nilai VIF Indikator CSR dan Bobot Luar dengan Nilai VIF Indikator Dimensi

Analisis	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values	VIF
DPR -> CSR	0.672	0.465	0.452	1.488	0.137	4.985
DR -> CSR	0.662	0.469	0.432	1.533	0.125	4.715
IER -> CSR	-0.719	-0.389	0.536	1.342	0.180	1.042
TR -> CSR	-0.281	-0.198	0.346	0.813	0.416	1.184
WR -> CSR	0.301	0.202	0.359	0.837	0.403	1.161
NA -> Growth	0.091	0.117	0.383	0.239	0.811	1.355
OI -> Growth	0.529	0.406	0.319	1.659	0.097	1.509
OP -> Growth	0.494	0.368	0.276	1.789	0.074	1.447
TA -> Growth	0.878	0.516	0.550	1.596	0.110	1.495
ROA -> Profitabilitas	0.229	0.236	0.345	0.663	0.507	4.764
ROE -> Profitabilitas	0.657	0.483	0.461	1.424	0.155	4.518
EPS -> Profitabilitas	0.320	0.270	0.259	1.233	0.218	1.499
CAR -> Risiko	-0.778	0.120	0.752	1.035	0.301	1.043
LDR -> Risiko	-0.568	0.054	0.582	0.975	0.330	1.054
NPL -> Risiko	-0.439	0.036	0.433	1.014	0.311	1.031

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan Tabel 3, hasil analisis sebagai berikut: Pertama, indikator *Dividend Payout Ratio* (DPR) memiliki bobot sebesar 0,672, T-statistik sebesar 1,488, P-values sebesar 0,137, dan VIF sebesar 4,985. Nilai VIF yang mendekati 5 menunjukkan potensi multikolinearitas, dan nilai P-values di atas 0,05 menandakan bahwa indikator ini kurang baik sebagai ukuran konstruk CSR. Kedua, indikator *Staff Expenses Rate* (WR) memiliki bobot 0,301, T-statistik sebesar 0,837, P-values sebesar 0,403, dan VIF sebesar 1,161, yang berarti kurang baik sebagai ukuran CSR dan tidak signifikan secara statistik. Ketiga, indikator *Interest Payment Rate* (IER) menunjukkan bobot sebesar -0,719, T-statistik sebesar 1,342, P-values sebesar 0,180, dan VIF sebesar 1,042. Meskipun nilai bobot negatif dan tidak signifikan secara statistik, nilai VIF yang rendah menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas.

Keempat, indikator *Total Revenue* (TR) memiliki bobot -0,281, T-statistik 0,813, P-values 0,416, dan VIF 1,184, yang juga menunjukkan bahwa indikator ini tidak signifikan secara statistik dan kurang baik sebagai ukuran CSR. Kelima, indikator *Donation Ratio* (DR) memiliki bobot 0,662, T-statistik 1,533, P-values 0,125, dan VIF 4,715. Nilai bobot cukup tinggi namun tidak signifikan, dan nilai VIF menunjukkan gejala multikolinearitas.

Meskipun WR, TR, IER, dan DR kurang optimal, berdasarkan teori dan hasil pengukuran lainnya, indikator-indikator tersebut dapat diterima bersama sebagai pembentuk konstruk CSR, dengan catatan bahwa DPR dan DR perlu diperhatikan lebih lanjut karena potensi multikolinearitasnya.

Selanjutnya, berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa: Pertama, indikator *Tagrowth* (*Total Assets Growth*) menunjukkan bobot sebesar 0,878, T-statistik sebesar 1,596 < 1,997, P-values sebesar 0,110 > 0,05, dan VIF sebesar 1,495 < 10, yang berarti bahwa indikator *Tagrowth* cukup kuat secara bobot, namun belum signifikan secara statistik. Meskipun begitu, nilai VIF menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas. Kedua, indikator *Net Assets Growth* (NAGROWTH) memiliki bobot sebesar 0,091, T-statistik 0,239 < 1,997, P-values 0,811 > 0,05, dan VIF 1,355 < 10, menunjukkan

bahwa indikator ini tidak signifikan dan kurang baik sebagai pengukur konstruk Pertumbuhan.

Ketiga, indikator OIGROWTH (*Operating Income Growth*) memiliki bobot 0,529, T-statistik $1,659 < 1,997$, P-values $0,097 > 0,05$, dan VIF $1,509 < 10$, yang berarti bahwa indikator ini belum signifikan, meskipun bobotnya tinggi dan tidak terjadi multikolinearitas. Keempat, indikator OPGROWTH (*Operating Profit Growth*) menunjukkan bobot 0,494, T-statistik $1,789 < 1,997$, P-values $0,074 > 0,05$, dan VIF $1,447 < 10$, juga belum signifikan namun memiliki potensi sebagai indikator konstruk pertumbuhan. Berdasarkan hasil tersebut, indikator TAGROWTH, OIGROWTH, dan OPGROWTH meskipun belum signifikan secara statistik, masih dapat diterima berdasarkan teori dan memenuhi kriteria VIF, sehingga layak digunakan sebagai indikator konstruk pertumbuhan.

Selanjutnya, indikator ROA (*Return on Assets*) menunjukkan bobot sebesar 0,229, T-statistik $0,663$, P-values $0,507$, dan VIF $4,764$, yang berarti tidak signifikan dan menunjukkan gejala multikolinearitas. Indikator ROE (*Return on Equity*) memiliki bobot 0,657, T-statistik $1,424$, P-values $0,155$, dan VIF $4,518$, yang juga belum signifikan dan mengindikasikan multikolinearitas. Indikator EPS (*Earnings Per Share*) memiliki bobot 0,320, T-statistik

$1,233$, P-values $0,218$, dan VIF $1,499$, yang berarti tidak signifikan, namun tidak terdapat multikolinearitas. Dengan demikian, indikator ROA dan ROE perlu diperhatikan karena nilai VIF yang mendekati 5.

Namun, secara teori dan dukungan penelitian sebelumnya, ketiga indikator ini tetap dapat dipertahankan sebagai pembentuk konstruk Profitabilitas. Selanjutnya, indikator LDR (*Loan to Deposit Ratio*) memiliki bobot $-0,568$, T-statistik $0,975 < 1,997$, P-values $0,330 > 0,05$, dan VIF $1,054 < 10$, yang berarti bahwa indikator ini kurang baik secara statistik namun tidak mengandung multikolinearitas. Indikator CAR (*Capital Adequacy Ratio*) memiliki bobot $-0,778$, T-statistik $1,035 < 1,997$, P-values $0,301 > 0,05$, dan VIF $1,043 < 10$, juga tidak signifikan dan tidak mengandung multikolinearitas. Indikator NPL (*Non Performing Loan*) menunjukkan bobot $-0,439$, T-statistik $1,014 < 1,997$, P-values $0,311 > 0,05$, dan VIF $1,031 < 10$, yang berarti indikator ini juga tidak signifikan namun tetap memenuhi kriteria VIF.

Berdasarkan hasil tersebut, indikator yang baik secara statistik belum terlihat secara dominan pada dimensi manapun, namun nilai bobot dan VIF menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut masih dapat diterima secara teori. Untuk dimensi

Pertumbuhan, indikator yang paling menjanjikan adalah TAGROWTH, sedangkan pada dimensi Profitabilitas adalah ROE dan EPS. Meski seluruh indikator Risiko tidak signifikan, namun ketiganya memenuhi kriteria VIF dan secara teori dapat diterima. Oleh karena itu, meskipun secara statistik banyak indikator yang tidak signifikan, namun berdasarkan konstruksi teori dan pertimbangan validitas konstruk (VIF dan bobot) serta merujuk pada Haryono (2016: 383–384) dalam Rizal et al., (2024) terkait 5 isu kritis validitas konstruk, maka seluruh indikator tetap dapat diterima sebagai pembentuk konstruk masing-masing dimensi kinerja keuangan.

Tabel 4. Koefisien Jalur dari Konstruk Dimensi dan Pengujian Hipotesis

	Variabel	Original sample (O)	T statistics ((O/STDEV))	P values
Koefisien jalur dimensi membangun	Kinerja keuangan -> Pertumbuhan	0.603	4.760	0.000
	Kinerja keuangan -> Profitabilitas	0.908	7.313	0.000
Hipotesis pengujian	Kinerja keuangan -> Risiko	0.914	1.017	0.309
	CSR -> Kinerja keuangan	-0.716	5.305	0.000
	Green credit x CSR -> Kinerja keuangan	0.235	2.455	0.014

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan Tabel 4, hasil koefisien jalur menunjukkan bahwa konstruk dimensi Pertumbuhan memiliki nilai T-statistik sebesar 4,760 > 1,997 dan P-value sebesar 0,000 < 0,05, yang berarti signifikan sebagai pembentuk konstruk kinerja keuangan. Dimensi Profitabilitas juga signifikan dengan nilai T-statistik sebesar 7,313 > 1,997 dan P-value sebesar 0,000 < 0,05. Namun, dimensi Risiko menunjukkan nilai

T-statistik sebesar 1,017 < 1,997 dan P-value sebesar 0,309 > 0,05, sehingga tidak signifikan sebagai konstruktor kinerja keuangan. Dengan demikian, dari ketiga dimensi yang diuji, hanya dua dimensi yaitu Pertumbuhan dan Profitabilitas yang terbukti signifikan dan fit dalam model sebagai pembentuk variabel kinerja keuangan.

Selanjutnya, berdasarkan pengujian hipotesis H1 yang menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility (CSR)* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, diperoleh hasil koefisien jalur sebesar -0,716, dengan T-statistik sebesar 5,305 > 1,997 dan P-value sebesar 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa CSR berpengaruh signifikan namun negatif terhadap kinerja keuangan perbankan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sitompul et al., (2025) dan Suaidah et al., (2020) yang menemukan bahwa CSR berdampak negatif secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Temuan ini menandakan bahwa meskipun CSR merupakan bentuk tanggung jawab sosial perusahaan, dalam jangka pendek pelaksanaannya justru menurunkan kinerja keuangan, kemungkinan karena beban biaya yang tinggi belum diimbangi dengan manfaat finansial secara langsung. Dengan demikian, hipotesis H1 diterima dari sisi signifikansi, namun arah pengaruhnya

bertentangan dengan yang diharapkan (negatif).

Untuk pengujian hipotesis H2, yang menyatakan bahwa *Green Credit* dapat memperkuat pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan bank, diperoleh nilai koefisien sebesar 0,235, dengan T-statistik sebesar $2,455 > 1,997$ dan P-value sebesar $0,014 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa *Green Credit* berperan sebagai variabel moderasi yang signifikan. Artinya, ketika pelaksanaan CSR dilakukan bersamaan dengan pendekatan pembiayaan berkelanjutan (*green credit*), maka pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan menjadi lebih positif. Dengan demikian, hipotesis H2 diterima, karena terdapat pengaruh interaksi yang signifikan dan positif antara CSR dan *Green Credit* terhadap kinerja keuangan bank.

Tabel 5. Nilai R-Square (R²) dan F-Square

Analisis	Kinerja Keuangan
R Square	0.703
R Square Adjusted	0.688
CSR	1.494
CSR*GC	0.182

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan hasil analisis yang ditunjukkan pada Tabel 5, diperoleh nilai R-Square sebesar 0,703 dan R-Square Adjusted sebesar 0,688, yang berarti bahwa model penelitian mampu menjelaskan sekitar 68,8% variasi kinerja keuangan. Dengan kata lain, variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan interaksinya

dengan *Green Credit* (CSR*GC) secara bersama-sama memberikan kontribusi signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sisanya sebesar 31,2% dijelaskan oleh variabel lain di luar model ini.

Selanjutnya, berdasarkan pengujian effect size (f-square), diketahui bahwa variabel CSR memiliki nilai f-square sebesar 1,494, yang menunjukkan efek sangat besar terhadap kinerja keuangan. Hal ini menegaskan bahwa CSR merupakan faktor utama yang membentuk kinerja keuangan dalam model ini. Sementara itu, variabel interaksi CSR*GC (moderasi *Green Credit*) memiliki nilai f-square sebesar 0,182, yang berada dalam kategori pengaruh sedang (medium effect), karena berada di antara 0,15 dan 0,35. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Green Credit* berhasil memperkuat pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan, meskipun tidak sekuat pengaruh langsung CSR itu sendiri. Sehingga penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Zhou et al., (2021) yang menemukan bahwa *green credit* dapat memperkuat pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan bank.

Untuk menguji kekokohan (*robustness*) model dalam pendekatan *Structural Equation Modeling* berbasis *Partial Least Squares* (SEM-PLS), Pengujian robustness model dalam penelitian ini dilakukan menggunakan

pendekatan PLS *Predict* dengan mempertimbangkan nilai Q^2 *predict*, *Root Mean Square Error* (RMSE), dan *Mean Absolute Error* (MAE). PLS *Predict* merupakan salah satu metode untuk menguji kemampuan prediksi *out-of-sample* dari model struktural, dan menjadi bagian penting dalam validasi model berbasis *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM).

Tabel 6. Uji Robustness melalui PLS Predict

	Q^2_{predict}	PLS-SEM_R MSE	PLS-SEM_MAE	LM_R MSE	LM_MAE
Y1.1	-0.027	0.065	0.051	0.064	0.051
Y1.2	-0.066	0.091	0.060	0.087	0.058
Y1.3	-0.012	0.161	0.111	0.147	0.103
Y1.4	-0.024	0.351	0.253	0.332	0.236
Y2.1	-0.003	0.928	0.752	0.792	0.607
Y2.2	0.258	5.343	4.106	4.740	3.612
Y2.3	-0.054	203.422	160.996	200.507	154.395
Y3.1	0.230	21.319	15.952	16.070	12.671
Y3.2	0.016	0.968	0.813	0.962	0.781
Y3.3	0.248	3.054	2.397	2.842	2.169

Hasil menunjukkan bahwa beberapa indikator, seperti Y2.2 ($Q^2 = 0,258$), Y3.1 ($Q^2 = 0,230$), dan Y3.3 ($Q^2 = 0,248$), memiliki nilai Q^2 *predict* yang positif dan berada di atas ambang batas praktis $\geq 0,15$, yang menunjukkan kemampuan prediktif yang cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa pada variabel-variabel tersebut, model memiliki daya prediksi yang unggul

dibandingkan model benchmark regresi linier.

Namun demikian, sebagian besar indikator lainnya, seperti Y1.1 hingga Y1.4, Y2.1, dan Y2.3, menunjukkan nilai Q^2 *predict* yang negatif. Nilai negatif tersebut mengindikasikan bahwa model prediktif yang dibangun dengan pendekatan PLS tidak lebih baik dari model regresi linier biasa dalam memprediksi nilai indikator-indikator tersebut. Selanjutnya, perbandingan nilai RMSE dan MAE antara model PLS dan regresi linier juga menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus (misalnya pada indikator Y2.3 dan Y3.1), nilai kesalahan prediksi PLS lebih tinggi dibandingkan model benchmark.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa robustness model dalam konteks prediksi masih bersifat parsial, di mana hanya sebagian indikator yang menunjukkan daya prediksi yang kuat. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model lebih lanjut atau penyesuaian indikator untuk meningkatkan kapasitas prediktif model secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di Indonesia dengan *green credit* sebagai

variabel moderasi selama periode 2020–2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR memiliki pengaruh negatif namun signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, pelaksanaan CSR dapat menurunkan profitabilitas karena biaya yang dikeluarkan tidak langsung memberikan dampak finansial yang sepadan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Zhou et al., (2021) yang mengungkapkan bahwa CSR dapat menjadi beban keuangan apabila tidak dikaitkan dengan strategi bisnis jangka panjang. Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa *green credit* mampu memperkuat pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan. Ketika CSR dilaksanakan bersamaan dengan penyaluran *green credit*, dampaknya terhadap kinerja keuangan menjadi positif dan signifikan. *Green credit* memberikan nilai tambah pada pelaksanaan CSR dengan mengarahkan pembiayaan kepada sektor-sektor berkelanjutan, yang pada akhirnya mendukung reputasi, loyalitas pemangku kepentingan, dan peluang pasar yang lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi antara CSR dan *green credit* adalah strategi penting dalam mewujudkan pertumbuhan keuangan yang berkelanjutan di sektor perbankan.

Implikasi dari penelitian ini penting bagi investor dan pemerintah. Bagi investor, hasil ini menjadi pertimbangan strategis

dalam pengambilan keputusan investasi, di mana perusahaan perbankan yang secara aktif menyalurkan *green credit* dan menjalankan CSR secara terintegrasi memiliki prospek kinerja keuangan yang lebih baik dalam jangka panjang. Investor dapat melihat keberlanjutan dan inisiatif hijau sebagai indikator kesehatan jangka panjang perusahaan, bukan semata-mata sebagai beban biaya. Sementara itu, bagi pemerintah, temuan ini mendorong perlunya kebijakan yang mendukung sinergi antara CSR dan *green financing*, misalnya melalui insentif pajak, regulasi yang mendukung transparansi pelaporan keberlanjutan, serta peningkatan akses terhadap instrumen pembiayaan hijau. Penelitian ini juga menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dengan mempertimbangkan variabel tambahan seperti tata kelola perusahaan, ukuran bank, atau efektivitas pelaporan keberlanjutan.

REFERENCES

- Ardiniamalia, U., Ghofar, A., & Andayani, W. (2023). Revisiting The Effects of Corporate Social Responsibility on Financial Performance: Organizational Culture as a Moderating Variable. *JABE (JOURNAL OF ACCOUNTING AND BUSINESS EDUCATION)*, 8(2), 72. <https://doi.org/10.17977/jabe.v8i2.46049>
- Banker, R. D., Potter, G., & Srinivasan, D. (2000). An empirical investigation of

- an incentive plan that includes nonfinancial performance measures. *Accounting Review*, 75(1), 65–92. <https://doi.org/10.2308/accr.2000.75.1.65>
- Cindiyasari, S. A., & Aisyah, M. (2017). Kinerja Keuangan Perbankan: Corporate Social Responsibility, Intellectual Capital, dan Rasio Likuiditas. *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi*, 15(2), 165–175. <https://doi.org/10.31603/bisnisekonomi.v15i2.1845>
- Cui, Y., Geobey, S., Weber, O., & Lin, H. (2018). The impact of green lending on credit risk in China. *Sustainability (Switzerland)*, 10(6), 1–16. <https://doi.org/10.3390/su10062008>
- Fahmi, I. (2018). *Analisis Kinerja Keuangan: Panduan bagi Akademisi, Manajer, dan Investor dan Menganalisis Bisnis dari Aspek Keuangan*. Alfabeta. Alfabeta.
- Freeman, R. E. (1984). Strategis Management: A Stakeholder Approach. In E. M. Epstein (Ed.), *Reflecting on School Management*. Pitman Publishing Inc. <https://doi.org/10.4324/9780203982211-18>
- IEED. (2004). ISO 26000 international guidance standard on social responsibility. Available at: https://www.iied.org/iso-26000-international-guidance-standard-social-responsibility?gad_source=1&gclid=Cj0KCQiA7se8BhCAARIsAKnF3rwlW3AWuiVo9_eQ3eius_hwoQZMqMK8v5JzLZuXURDzjioklr16E6kMaAnX9EALw_wcB
- Kapoor, N., Jaitly, M., & Gupta, R. (2016). Green banking: A step towards sustainable development. *International Journal of Research in Management*, 06(07), 69–72. www.indusedu.org
- Li, Y., Ding, T., & Zhu, W. (2022). Can Green Credit Contribute to Sustainable Economic Growth? An Empirical Study from China. *Sustainability (Switzerland)*, 14(11), 1–23. <https://doi.org/10.3390/su14116661>
- Ludijanto, S. E., Handayani, S. R., & Hidayat, R. R. (2014). Pengaruh Analisis Leverage terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Listing di BEI Tahun 2010-2012). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 8(1), 1–8.
- Manes-Rossi, F., Tiron-Tudor, A., Nicolò, G., & Zanellato, G. (2018). Ensuring more sustainable reporting in europe using non-financial disclosure-de facto and de jure evidence. *Sustainability (Switzerland)*, 10(4). <https://doi.org/10.3390/su10041162>
- Musah, A. (2020). Corporate social responsibility spending of commercial banks: determinants and consequence. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 8(5), 431–446. <https://doi.org/10.22437/ppd.v8i5.10507>
- Nilu, L., & Suryanawa, I. K. (2018). Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 23(3), 2145–2174. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/38423>
- Nugrahaeni, R., & Muharam, H. (2023). How to cite: Ressita Nugrahaeni, Harjum Muharam (2023) The Effect Of Green Credit and Other Determinants Of Credit Risk Commercial Bank THE EFFECT OF GREEN CREDIT AND OTHER DETERMINANTS OF CREDIT RISK COMMERCIAL BANK IN INDONESIA. *In Indonesia*, 4(2).

- <https://bustechno.polteksci.ac.id/>
- Nyeadi, J. D., Ibrahim, M., & Sare, Y. A. (2018). Corporate social responsibility and financial performance nexus: Empirical evidence from South African listed firms. *Journal of Global Responsibility*, 9(3), 301–328. <https://doi.org/10.1108/JGR-01-2018-0004>
- Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51 /POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik*.
- Pablo, S.-I. H. J., Benito, Y.-A., & Juan, M.-G. (2019). Moderating Effect of Firm Size on the Influence of Corporate Social Responsibility in the Economic Performance of Micro-, Small- and Medium-Sized Enterprises. *Technological Forecasting & Social Change*, 1-9. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2019.119774>
- Rizal, M. D. (2022). Pengaruh corporate social responsibility terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di bea dengan green credit sebagai variabel moderasi. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 23(2).
- Rizal, M. D., Dewi, M. R. K., & Kristantiningtyas, D. (2024). The Impact of Corporate Social Responsibility on Banking Financial Performance with Good Corporate Governance. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 13(1), 283–294. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v13i1.3095>
- Sitompul, A. S., Samosir, H. E. S., Hotma, M., & Munte, M. (2025). *Pengaruh Struktur Modal dan CSR Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan*. 5(3).
- <https://doi.org/10.47065/jtear.v5i3.1913>
- Suaidah, Y. M., Ayuprilia, C., & Putri, K. (2020). *Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*. 3(2), 101–109.
- Sutrisno, & Furqan, A. M. (2023). Determinants of Green Credit and Their Influence on Banking Profitability in Indonesia. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 9(1), 35–49. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v9i1.3906>
- Trehan, D. R. (2015). Green banking in India. *Journal of Poverty, Investment and Development*, 7(1), 1–17. <https://doi.org/10.5897/jeif2014.0599>
- Zhou, G., Sun, Y., Luo, S., & Liao, J. (2021). Corporate social responsibility and bank financial performance in China: The moderating role of green credit. *Energy Economics*, 97, 105190. <https://doi.org/10.1016/j.eneco.2021.105190>

